

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi pusat perhatian masalah yang belum tertuntaskan. Perhatian penuh sangat diharapkan untuk menekan angka kejadian stunting ini. Stunting ialah penilaian indikator panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U), untuk pengukurannya dilihat dari antropometri Z- score, yaitu  $< -2$  SD sampai  $-3$  (termasuk pendek) dan  $< -3$  (termasuk sangat pendek) (Kemenkes R.I, 2012; Dalam Kurnia, 2017). Stunting juga dapat diartikan sebagai kondisi telat/gagal tumbuh yang terjadi pada bayi (0-11) dan juga pada anak balita (12-59 bulan) akibat kurangnya gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak dinilai terlalu pendek untuk se - usianya (Rita, dkk. 2018). Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi, untuk mendapatkan gizi-gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyiapkan menu pilihan yang seimbang (Devi, 2012; Dalam Pormes, dkk. 2014). Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 responden mengenai tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dungkek tepatnya di desa Lapa Daya, didapatkan 1 responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 5 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 4 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat

pengetahuan orang tua tentang gizi masih kurang sangat berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita.

Didunia, lebih dari 2 juta kematian anak dibawah umur 5 tahun berhubungan langsung dengan gizi buruk terutama wasting dan stunting (Rahmayana, dkk, 2014). Berdasarkan hasil riset kesehatan pada tahun 2018 diketahui prevalensi kejadian *stunting* (TB/U) secara nasional yaitu, 30,8%, dimana terdiri dari 11,50% sangat pendek dan 19,30 % pendek, itu menandakan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 1,2% pada tahun 2017 (29,6%) (Profil Kesehatan Nasional, 2018). Untuk dibagian Jawa Timur sendiri, angka kejadian stunting pada tahun 2018 diketahui prevalensinya adalah 32,81% terdiri dari 12,90% sangat pendek dan 19,90% pendek dan menandakan bahwa ada peningkatan 6,1% pada tahun 2017 (26,7%) (Riskesdas Jatim, 2018). Di Kabupaten Sumenep pada tahun 2016 angka kejadian 32,6%, pada tahun 2017 32,3% dan pada tahun 2018 angka kejadiannya 34,34% , ini menandakan adanya peningkatan sekitar 2,04% dari tahun sebelumnya. Di daerah Sumenep tepatnya di Kecamatan Dungkek berdasarkan data akhir di tahun 2017 kejadian stunting di Puskesmas Dungkek terdapat 23 Balita; pada tahun 2018 bulan Agustus kejadian stunting di Puskesmas Dungkek terdapat 24 Balita, sedangkan pada tahun berikutnya tepatnya di bulan Agustus 2019 terdapat 44 bayi menderita stunting. Dari data tersebut menandakan terjadinya peningkatan angka kejadian stunting di Kecamatan Dungkek.

Penyebab kejadian terjadinya stunting dapat dipengaruhi beberapa hal, status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan

perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah mempunyai resiko lebih tinggi untuk menjadi stunting (Paudel, et al., 2012). Selain itu juga faktor lain penyebab terjadinya stunting adalah pemberian ASI Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami kejadian stunting (Fikadu, et al., 2014; dalam Ni'mah dan Rahayu, 2015). Selain itu juga yang sangat berperan dalam terjadinya kejadian stunting adalah pendidikan dan pengetahuan gizi serta pola asuh orang tua itu sendiri.

Sehubungan dengan kejadian ini maka perlu adanya peningkatan pengetahuan orang tua terkait gizi untuk mencegah atau menurunkan prevalensi kejadian stunting pada balita. Pemerintah Indonesia yaitu TN2PK pada November 2018 mengeluarkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Selain itu perlu juga memberikan pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan yang efektif dan efisien sedini mungkin yaitu sejak masa kehamilan. Sehingga salah satu penyebab kejadian stunting yaitu pengetahuan dan pola asuh dapat diatasi, dengan itu gizi pada balita bisa meningkat.

Dari latar belakang di atas maka penting untuk diteliti tentang pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua untuk kejadian stunting, karena pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua termasuk faktor terjadinya kejadian stunting.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan,  
"Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Orang Tua  
Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dungkek ?"

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dungkek.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan gizi orang tua pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Dungkek.
2. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Dungkek.
3. Mengidentifikasi masalah stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dungkek.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua dengan stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Dungkek

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua dengan stunting pada balita;

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara ilmiah adanya hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua dengan stunting pada balita.

#### 1.4.2 Praktis

1. Bagi puskesmas, diharapkan supaya dapat melengkapi data tentang masalah kesehatan gizi yang ada di lokasi penelitian dan supaya lebih meningkatkan pelayanan kesehatan lebih baik;
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua dengan stunting pada balita.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai rujukan atau tambahan untuk melengkapi data bila ingin melanjutkan penelitian ditempat yang sama.

